

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2008:189). Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012:402).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) dalam Yusuf (2012: 184) menjelaskan bahwa masa remaja ini meliputi remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Salzman dan Pikunas (1976) dalam (Yusuf, 2012:71) masa perkembangan remaja dapat ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada keluarga yaitu orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Murdock (1965) dalam (Lestari, 2012:3) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik untuk tinggal bersama, terjadinya sebuah proses kebutuhan ekonomi dan proses terjadinya reproduksi.

Reiss (1965) dalam (Lestari, 2012:4) mengungkapkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam sebuah ikatan keluarga dan memiliki fungsi utama untuk bersosialisasi terhadap pemeliharaan generasi yang baru di dalam keluarga.

Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Keteladanan dan kebiasaan orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak, anak akan meniru kebiasaan orang tuanya karena masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa yang dilakukan oleh orang tua (Djamarah, 2004: 24).

Pada kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya sekedar sadar, tetapi juga terkadang tidak sadar telah memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pemalu, pemalas dan lain-lain. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dibentuk dengan sifat-sifat tersebut dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Djamarah, 2004: 26).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik/membimbing, membantu, melatih/memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi, dengan rangkaian kata asuh-asih-asuh maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan seorang anak yang dilandai dengan kasih sayang. Dengan makna pengasuhan tersebut, maka tugas pengasuhan anak murni merupakan sebuah tanggung jawab dari orang tua dalam sebuah keluarga bertugas membentuk sikap kepribadian dan keterampilan sosial anak (Lestari, 2012:36).

Buhrmester dalam Gainau (2008) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulannya. Buhrmester dalam Shurur (2016:282) juga mengungkapkan salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan keterbukaan diri. Menurut Devito dalam Sears (2009) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan (dalam jurnal Shurur, 2016:282).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP Negeri 2 Kebomas pada tanggal 20 April 2017 bahwasanya masih banyak siswa

yang kurang terbuka dengan guru BK, hal tersebut dilihat dicatatan pada buku pelanggaran yang dibawa siswa pada buku pelanggaran tersebut masih ada siswa yang berusaha menutupi kesalahannya seperti membuli, tidak mengikuti jam pelajaran, berkelahi dengan temannya dan lain-lain, ketika siswa tersebut melakukan sebuah pelanggaran seperti berkelahi dengan temannya maka guru atau wali kelas akan melaporkan ke guru BK, kemudian guru BK memanggilnya secara pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa yang dipanggil semula kurang dapat terbuka kemudian setelah guru BK memberikan nasehat dan pengertian, siswa tersebut menjadi terbuka pikirannya dan menyadari kesalahannya. Pada saat wawancara guru BK bercerita bahwa siswa di SMPN 2 Kebomas juga kurang terbuka dengan orangtuanya, hal tersebut diungkapkan oleh guru BK ketika guru BK melakukan *home visit* kerumah wali murid untuk menanyakan kondisi dan perilaku siswa ketika di rumah atau dilingkungan keluarga, ketika di sekolah ditanya oleh guru BK kenapa tidak terbuka dengan orang tuanya mereka menjawab karena malu, terkadang orang tuanya tidak memberikan masukan, tidak enak diajak untuk berbagi (*sharing*).

Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:14) berpendapat bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Sears dalam Shurur (2016:282) menjelaskan bahwa perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah

informasi mengenai diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental.

Menurut Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:15) ada beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi, yakni: *Pertama*, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang. *Kedua*, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita. *Ketiga*, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelegen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang masak dan bahagia. *Keempat*, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain. *Keelima*, membuka diri berarti berikap realistik, dalam pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Pada kenyataannya ada beberapa remaja yang kurang terbuka dengan orang tuanya. Artinya mereka masih menutupi dan membatasi hal-hal yang sekiranya tidak ingin orang tua mereka mengetahui masalah mengenai dirinya sehingga remaja kurang bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Berikut ini adalah tabel hasil pengambilan data dengan menyebarkan angket di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

Tabel 1. Data Keterbukaan Subjek Dengan Orang Tua

Pertanyaan: Apakah kamu terbuka dengan orang tua? Mengapa?	
Subjek	Jawaban Subjek
MEA	Tidak, karena saya malu untuk mengatakannya
AF	Tidak, karena saya malu untuk mengatakannya
RPS	Tidak, karena saya orangnya pemalu
FNS	Ya, karena orang tua saya, saya anggap seperti sahabat/ teman akrab sendiri dan jika ada masalah minta cara/solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
PAP	Tidak, karena malu saat membicarakan kepada orang tua
DPR	Tidak, karena orang tua saya kadang-kadang tidak memberikan penerangan
A	Ya, karena orang tua saya yang menyuruh kalau ada masalah ngomong saja
MYS	Ya, karena jika terbuka saat kita terkena masalah orang tua akan memberi nasehat untuk menyelesaikannya
RP	Tidak, karena saya malu jika sharing ke orang tua kalau yang dibahas tentang masalah privasi
LSE	Ya. Karena orang tua wajib tau tentang semua kegiatan yang kita lakukan

Hasil pengambilan data yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dengan menggunakan angket, dari sepuluh subjek ada 6 orang menjawab tidak terbuka dengan orang tua karena malu ketika akan mengatakan masalah yang mereka hadapi dan tidak diberi masukan oleh orang tuanya. Ada 4 subjek menjawab terbuka dengan orang tuanya karena subjek menganggap orang tuanya sebagai sahabat, orang tuanya menyuruh untuk saling terbuka, orang tuanya memberi nasehat untuk menyelesaikannya, dan orang tuanya wajib mengetahui semua kegiatan yang subyek lakukan.

Hasil pengambilan data tentang keterbukaan subjek dengan orang tuanya yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas menunjukkan bahwa masih ada beberapa subjek yang kurang terbuka dengan orang tuanya dan alasannya karena malu ketika mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, dan terkadang orang tuanya tidak memberikan masukan.

Tabel 2. Hal-Hal Yang Sering Dibicarakan Dengan Orang Tua

Pertanyaan: Hal-hal apa saja yang biasanya kalian bicarakan dengan orang tua kalian?	
Subjek	Jawaban Subjek
MEA	Tentang pelajaran sekolah
AF	Tentang pelajaran sekolah
RPS	Tentang pelajaran sekolah
FNS	Masalah dengan teman, kenyamanan belajar, memilih teman, dll
PAP	Tentang masa depan
DPR	Kebutuhan pribadi
A	Tentang kesuksesan dan masa depan atau cita-cita
MYS	Pelajaran, agama, teman, sahabat, dan masalah yang menimpa
RP	Tentang pekerjaan rumah (PR) sekolah, pengalaman yang dilakukan di sekolah
LSE	Masalah di sekolah, tentang teman-teman disekolah

Hasil pengambilan data yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dengan menggunakan angket, dari sepuluh subjek yang ada banyak siswa yang biasanya membicarakan dengan orang tuanya mengenai masalah di sekolah baik dari segi pelajaran, kenyamanan dalam proses pembelajaran, tentang pekerjaan rumah dari sekolah, masalah pergaulan dengan teman di sekolah di lingkungan rumah, dan cita-cita. Untuk siswa yang kurang terbuka dengan orang tuanya biasanya mereka lebih membicarakan tentang pelajaran sekolah, masa depan, dan kebutuhan pribadi.

Hasil pengambilan data tentang hal-hal yang sering dibicarakan dengan orang tua yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dapat disimpulkan bahwa subjek yang kurang terbuka membatasi apa yang akan mereka ungkapkan kepada orang tua mereka dan mereka hanya terbuka masalah pelajaran sekolah, tentang masa depan, kebutuhan pribadi dan pengalaman ketika di sekolah. Subjek yang terbuka dengan orang tuanya lebih terbuka dalam urusan masalah dengan teman, tentang belajar, dalam hal memilih teman, tentang cita-cita, dan agama.

Tabel 3. Hal-Hal Yang Disembunyikan Subjek Dengan Orang Tua

Pertanyaan: Hal-hal apa saja yang biasanya kalian sembunyikan dari orang tua kalian?	
Subjek	Jawaban Subjek
MEA	Tentang nilai buruk saya
AF	Tentang nilai buruk saya
RPS	Tentang seseorang
FNS	Bila ada barang yang rusak biasanya takut untuk memberitahu
PAP	Kenakalan
DPR	Tentang orang yang saya sukai dan masalah yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah
A	Tentang belajar
MYS	Masalah suka terhadap lawan jenis
RP	Tentang ketertarikan terhadap lawan jenis
LSE	Tentang kebutuhan pribadi

Hasil pengambilan data yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dengan menggunakan angket, ada siswa yang masih kurang bisa terbuka dengan orang tuanya contohnya ketika mereka mendapatkan nilai jelek ketika ulangan ataupun ujian, tentang kenakalan mereka baik kenakalan didalam sekolah ataupun diluar sekolah, tentang proses belajar mereka, dan tentang ketertarikan mereka dengan lawan jenis. Sedangkan subjek yang terbuka dengan orang tuanya juga membatasi dalam masalah keterbukaan dengan orang tuanya terkadang siswa yang terbuka dengan orang tuanya juga menyembunyikan hal-hal seperti tentang belajar, masalah suka dengan lawan jenis, dan tentang kebutuhan pribadinya.

Hasil pengambilan data tentang hal-hal yang sering disembunyikan dengan orang tua yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebomas dapat disimpulkan bahwa subjek yang kurang terbuka biasanya menyembunyikan masalah nilai buruk yang mereka dapatkan, tentang seseorang yang disukai (ketertarikan dengan lawan jenis), tentang kanakalan. Sedangkan subjek yang terbuka dengan orang

tuanya tidak membicarakan semua masalah tentang dirinya terkadang juga mereka masih menyembunyikan hal-hal mengenai diri mereka sendiri.

Berdasarkan data awal di atas merupakan beberapa bentuk ketidak terbukaan anak kepada orang tuanya, apabila remaja tidak memiliki kemampuan keterbukaan diri, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya di dalam lingkungan keluarga terkadang remaja melakukan komunikasi kurang efektif dengan keluarganya sehingga mereka masih membatasi masalah yang ada pada diri mereka. Johnson (1990) dalam Gainau (2008:170) menjelaskan bahwa, apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membuka diri, dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Misalnya, dalam lingkungan sekolah banyak banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dan guru, siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah kurang adanya keterbukaan diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Rendahnya kemampuan membuka diri siswa, juga terungkap melalui penelitian yang dilakukan Maharani (2000) dalam Gainau (2008:171) penelitian ini menunjukkan bahwa 68,80% siswa mempunyai keterbukaan diri yang sifatnya dangkal, sedangkan sisanya yakni 31,11% memiliki keterbukaan diri yang sifatnya dalam. Penelitian Sery (2004) dalam Gainau (2008:170) menunjukan bahwa hanya 24,55% siswa terampil dalam membuka diri, sedangkan 43,63% siswa kurang terampil membuka diri.

Penelitian lainnya yang dilakukan Johnson (1990) dalam (Gainau, 2008:170) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam hal terbuka akan dapat mengungkapkan diri secara tepat dan terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Dampak negatif dari seseorang tanpa memiliki sikap keterbukaan diri adalah individu cenderung kurang mendapatkan penerimaan sosial yang kurang baik, dari dampak tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu.

B. Identifikasi Masalah

Jourard (1971) dalam (Gainau, 2008:169) berpendapat bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.

Johnson (1971) (dalam Supratiknya, 1995:14), berpendapat bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak yang akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Maharani (2000) dalam Gainau (2008:171) penelitian ini menunjukkan bahwa 68,80% siswa mempunyai keterbukaan diri yang sifatnya dangkal, sedangkan sisanya yakni 31,11% memiliki keterbukaan diri yang sifatnya dalam. Penelitian Sery (2004) dalam Gainau (2008:170) menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa terampil dalam membuka diri, sedangkan 43,63% siswa kurang terampil membuka diri. Dari data penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam membuka dirinya menunjukkan sikap yang kurang terbuka, sedangkan siswa yang terbuka hanya sedikit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2011) dalam Purnamasari (2016) mengidentifikasi delapan faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

1. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar, kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri, dengan satu pendengar pihak yang terbuka dapat meresapi tanggapan dengan cepat.

2. Perasaan Menyukai

Individu yang membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Hal ini dikarenakan orang yang disukai memiliki perasaan yang sama dan akan mendukung secara positif akan terbuka dengan individu tersebut.

3. Efek Diadik

Keterbukaan diri dilakukan bila orang yang bersama kita menunjukkan sikap terbuka. Efek diadik ini membuat kita merasa lebih aman dan kenyataannya dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri kita sendiri.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang kompeten. Orang yang berkompeten memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Lebih cenderung membuka topik tertentu daripada topik lain. Seseorang yang lebih terbuka lebih mengungkapkan dirinya tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting dalam keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria kurang terbuka daripada wanita. Wanita lebih sering untuk membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya, pria lebih senang untuk diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada memberitahukan kepada orang lain.

8. Mitra dalam Hubungan

Dengan meningkatkan tingkat keakraban sebagai penentu tingkat kedalaman keterbukaan diri maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu. Kita melakukan keterbukaan diri kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, anggota keluarga dan teman dekat. Di samping itu kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita pandang itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan keterbukaan diri, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan memilih untuk menutup diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan oleh Devito banyak memberikan peran terhadap keterampilan seseorang dalam melakukan sebuah komunikasi interpersonal. Dari kedelapan faktor yang telah dijelaskan faktor yang mempengaruhi sebuah keterbukaan diri adalah faktor diadik dan mitra dalam hubungan karena faktor diadik dapat terjadi apabila individu satu dengan individu lainnya sama-sama mau memberikan informasi atau saling terbuka. Sedangkan, mitra hubungan dipilih karena dalam sebuah proses komunikasi kita akan melakukan keterbukaan diri kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang

dekat misalnya suami/istri, teman dekat, dan anggota keluarga seperti saudara ataupun orang tua.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015) tentang hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 33.923 > F_{tabel} = 0.054$), $R^2 = 0.647$, dan $p = 0.000$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $\beta = -0.061$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = -0.616 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.542$, terlihat dari hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$. Kemudian pada keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan $\beta = 0.811$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 8.212 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.000$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$.

Berdasarkan data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan diri mampu membuat seseorang untuk bisa memaafkan atas kesalahan yang pernah orang lain lakukan. Tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk bisa saling memahami satu sama lain contohnya antara orang tua dengan anak, dari saling terjadinya keterbukaan tersebut orang tua memberikan sebuah pengasuhan yang baik sehingga anak dapat membuka dirinya dengan orang tuanya. Martinez (2013) dalam Shurur (2016:282) menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun

melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia, dalam pelajaran tersebut peran orang tua sebagai pengasuh anak sejak kecil sangatlah penting.

Lestari (2008) dalam Efendi (2013:4) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua dalam memperlakukan anak, berkomunikasi dengan anak, mendisiplinkan anak, memonitor kegiatan anak, dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak.

Belsky (1984) dalam Khusnawati (2014:18) mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*process model of the determinants of parenting*) yang menyatakan bahwa faktor pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang terdiri dari hubungan antara orang tua dengan anak. Model tersebut mengasumsikan bahwa perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial, dan pekerjaan tersebut dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri dan kondisi psikologis seseorang secara umum yang dapat mempengaruhi proses pengasuhan pada anak.

Pola pengasuhan yang dimaksud disini adalah pola asuh otoritatif, menurut Diana Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b) dalam Santrock (2003:186) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong remaja untuk lebih bebas akan tetapi masih memberikan batasan dan mengendalikan tindakan yang dilakukan remaja.

Penelitian yang dilakukan Suharsono (2009:116) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah TK Pertiwi Purworkerto Utara membuktikan bahwa, anak yang diasuh dengan pola asuh

otoritatif mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik yaitu 27 (79,4%), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8%) dan 4 (11,8%). Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis skripsi ini mengambil judul tentang: “Pengaruh Tingkat Pola Asuh Orangtua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Kebomas Gresik”

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh penelitian yang lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Remaja

Remaja adalah sebagai periode transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2013: 2). Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12 sampai 15 tahun.

2. Keterbukaan Diri

Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:14) Keterbukaan diri adalah mengungkapkann reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lau kita untuk memahami tanggapan orang lain dimasa sekarang. Individu yang mampu dalam membuka

diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti individu tersebut mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka.

Keterbukaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterbukaan jika ditinjau dari dimensi keterbukaan diri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

3. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, menjaga merawat dan mendidik seorang anak. Pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak (Lestari, 2012:36). Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh Otoritatif.

Diana Baumrind dalam Santrock (2003:186) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong remaja untuk lebih bebas akan tetapi masih memberikan batasan dan mengendalikan tindakan yang dilakukan remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat merumuskan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Tingkat Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kebomas?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kebomas”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri remaja. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun keterbukaan diri remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan evaluasi terhadap remaja usia 12-15 tahun akan pentingnya membuka diri tentang harapan dan keinginan dengan orang tua.

b. Bagi orang tua dan guru

Melakukan pendekatan remaja terutama dalam pengasuhan otoritatif dengan remaja, memperlakukan remaja dengan lebih memperhatikan perkembangan sosialnya dan lebih mendekatkan diri pada remaja.

c. Bagi peneliti lain

Dapat memperluas variabel penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tentang pola asuh otoritatif orang tua dengan keterbukaan pada remaja.